

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Guru

1. Pengertian Guru

Sebelum membahas tentang guru agama Islam, terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".¹
- b. Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²
- c. Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228.

²Ibid.

³H. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: eLKAF, 2005), 1.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Kata guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran termasuk praktik atau seni pada jenjang pendidikan.⁵

Dalam pengertian sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Tugas dan Peran Guru

a. Tugas guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas

⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

⁵Ibid.

kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁶

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menjadi idola para murid atau siswanya. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁷

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Guru mempunyai tugas yang harus dilaksanakan di sekolah, yaitu guru harus memberikan pelayanan kepada para peserta didik dengan baik, di harapkan peserta didik itu menjadi anak yang selaras dengan tujuan sekolah tersebut.

b. Peran guru

1) Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dia-lah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid; maka tugasnya meliputi mempelajari

⁶Akhyak, *Profil Pendidik*, 9.

⁷Ibid.

kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar.⁸

Oleh karena itu guru harus mengkaji kejiwaan anak, sehingga memungkinkan terjadi perubahan yang baik dari kejiwaannya, kepada tingkah laku yang baik dan berakhlak yang mulia. Guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya dengan pendidikan mudah melatihnya.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasikan.⁹

Guru harus selalu mengawasi peserta didik, karena lingkungan itu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kenyamanan dan memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan

⁸Akhyak, *Profil Pendidik*, 11.

⁹Ibid.,13.

proses belajar-mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi.¹⁰

Guru harus memberikan sumber belajar yang berguna bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena media pembelajaran itu sangat membantu proses belajar peserta didik.

4) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.¹¹

Guru dalam menilai hasil belajar peserta didik harus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu-kewaktu. Umpan balik itu akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

5) Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkahlaku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹²

Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena kesemua itu akan berpengaruh kepada kemampuan peserta didik untuk meningkatkan

¹⁰Akhyak, *Profil Pendidik*, 13.

¹¹Ibid.

¹²Ibid., 16

minat dalam belajar. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

6) Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (Inovator) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.¹³

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa peran guru itu sangat banyak dan sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

3. Kompetensi Guru

Untuk mendeteksi sejauh mana guru mempunyai kompetensi, maka diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur. Dalam jenis kompetensi tertentu akan dapat diketahui dengan mengacu pada kriteria keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik*, 16.

dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91), yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁴

Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan

Guru, yakni:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar-mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber belajar.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar.
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa sepuluh kompetensi di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru, tidak tampak.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan:

¹⁴Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers), 75.

¹⁵Ibid., 76.

1. Merencanakan proses belajar-mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar-mengajar.
3. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
4. Menguasai bahan pelajaran.

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional.¹⁶

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan ketrampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien.

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap

¹⁶Mudlofir, *Pendidik Profesional*, 77.

¹⁷Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, 11.

jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Marimba sebagaimana dikutip oleh tafsir memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.

Jadi pembelajaran pendidikan agama Islam berarti upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam untuk tingkat MTs, meliputi beberapa aspek yaitu:

a. Al-Qur'an hadist

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an hadist di MTs meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadist yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma'al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir serta Qada' & Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta'at, sabar, syukur, qana'ah, ikhtiyar, tawasamuh dan ta'awun, tawadu', husnudzan, kreatif.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlob, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

c. Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan

sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, salat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, haji dan umrah.
- 2) Aspek muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.¹⁸

3. Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia dengan bimbingan wahyu hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi memadai.¹⁹

¹⁸Moh. Yamin, "Ruang Lingkup PAI", <http://www.Mtsnslawi.sch.id>, 18 April 2011, diakses tanggal 8 April 2015

¹⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 207.

Jadi, pendidikan agama Islam itu memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.²⁰

Dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan, bahwa proses pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam.

4. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), istilah yang lebih dikenal adalah guru agama. Guru agama tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa, akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka bernafaskan islam.²¹

²⁰ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 205.

²¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang dengan sadar membimbing dan bertanggung jawab terhadap anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya perilaku anak yang islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

²²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

5. Peran guru pendidikan agama Islam

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranannya dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas.²³ Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran seorang guru. Menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru dalam proses belajar meliputi :

- a. Guru sebagai pengajar.
- b. Guru sebagai pembimbing.
- c. Guru sebagai ilmunan, dan
- d. Guru sebagai pribadi.²⁴

Untuk itu bila ditelusuri secara mendalam, PBM yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah semuanya memiliki keterpaduan antara satu dan lainnya. Untuk itu peranan guru dapat dikategorikan ke dalam:

- 1) Merencanakan
- 2) Melaksanakan, dan

²³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, 15.

²⁴Hawi, *Kompetensi Guru*, 16.

3) Memberi kebaikan²⁵

Saat ini peran guru itu sangat penting, walaupun pada saat ini kemajuan IPTEK yang kini berkembang pesat seperti laju informasi yang bisa langsung di terima bukan dari guru, namun dari alat-alat canggih seperti TV, Internet, dan lain-lain. Dalam menyikapi hal ini guru itu harus dapat memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan ataupun tuntutan masyarakat.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran.²⁶

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas guru merupakan komponen yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

²⁵Hawi, *Kompetensi Guru*, 53.

²⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 40.

C. Kajian Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu bahkan satu-satunya kitab suci agama yang pada satu sisi melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pada sisi lain membutuhkan perangkat ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari padanya untuk memahami Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., termasuk ibadah bagi orang yang membacanya, dibatasi oleh beberapa surah, orang yang memindahkan bacaannya kepada kita merupakan pemindahan bacaan yang mutawatir (bersambung sanadnya sampai Rasulullah).²⁷

Al-Qur'an merupakan wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁸

Menurut ulama ushul fiqh, Al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang di nukilkan kepada generasi sesudahnya serta mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.²⁹

²⁷Otong Suratman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik & Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

²⁸Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Belajar, 1999), 23.

²⁹H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 20.

Definisi Al-Qur'an mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah, tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran nabi.
- b. Al-Qur'an dinukil secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini.

2. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah membaca Al-Qur'anul Karim. Hal ini telah diperintahkan kepada kita untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT,

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya : Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran... (Al-Muzzammil: 20)³¹

³⁰Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadist* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 26.

³¹Suratman, *Metode Insani*, 18.

Demikian pula telah dikabarkan (diberitakan) dari Nabi Muhammad SAW. Bahwa Allah akan memberi janji kepada para pembaca Al-Qur'an dengan pahala yang besar, balasan yang banyak.

3. Tujuan pengajaran Al-Qur'an

Tujuan pengajaran Al-Qur'an itu ada beberapa macam, antara lain:

- a. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Anak memahami dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Memahamkan kepada anak, arahan dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- d. Memahamkan anak terhadap hukum-hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
- e. Menjadikan anak selalu beradab dengan adab-adab Al-Qur'an. Dan menjadikan adab-adab itu sebagai tingkah laku kesehariannya.
- f. Menancapkan akidah islam dalam hati anak.³²

Dari berbagai tujuan pengajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting bagi anak-anak. Dengan belajar Al-Qur'an anak dapat memahami fadhilah membaca Al-Qur'an.

4. Pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya

Islam sangat menganjurkan kita mengajarkan Al-Qur'an dan mempelajarinya. Karena dalam hal itu terdapat kebahagiaan manusia di dunia

³²Syaikh fuhaime Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 124.

dan di akhirat. Islam menjadikan sebaik-baik kaum muslimin adalah yang belajar Al-Qur'an kemudian mengajarkannya.³³

Mempelajari Al-Qur'an itu hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu 'ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari diri dari dosa tersebut, kita dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Disisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak punya dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan kita itu dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu. Diantaranya adalah firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ﴾

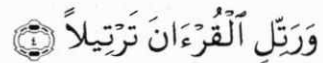
Artinya : Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya..... (Al-Maa'idah:67)³⁴

5. Tata cara membaca Al-Qur'an

Allah SWT telah mensyariatkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'an, dimana pertama kali Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW. Untuk membaca Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya,

³³Musthafa, *Kurikulum Pendidikan*, 121.

³⁴Suratman, *Metode Insani*, 20.



Artinya:dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.³⁵

Adab-adab membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Ketika membaca Al-Qur'an, bacaan itu harus ikhlas hanya kepada Allah SWT.
- b. Selalu berusaha merenungkan dan memahami makna ayat-ayat yang sedang dibaca.
- c. Tundu' dan khsyu' kepada Allah SWT, juga memperbanyak do'a setiap selesai membaca Al-Qur'an.
- d. Senantiasa menjaga dan memperbanyak istighfar.³⁶

Dalam membaca Al-Qur'an itu harus mengetahui adab-adabnya dahulu. Secara lahiriah tata cara membaca Al-Qur'an itu lebih baik berwudlu, menghadap kiblat dan selalu rutin membaca Al-Qur'an setiap hari.

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (temponya), adapun tata cara tersebut antara lain adalah:

a. Tartil

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan jelas mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-

³⁵Suratman, *Metode Insani*, 20.

³⁶Musthafa, *Kurikulum Pendidikan*, 131.

sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).

b. Tadwir

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan cara pertengahan, antara perlahan dan cepat disertai penjagaan terhadap hukum-hukum tajwidnya.

c. Hadr

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat disertai penjagaan terhadap hukum-hukum tajwidnya.

d. Tahqiq

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan sangat perlahan lebih pelan dari pada at-tartil, cara inilah yang baik digunakan tingkat pembelajaran.³⁷

6. Langkah-langkah mengajarkan membaca Al-Qur'an

Guru bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat Al-Qur'an lebih dari satu kali.
- c. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap siswa.
- d. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca.
- e. Mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.³⁸

³⁷Syamsul Ulum, "Tata cara membaca Al-Qur'an", <http://mqitt.wordpress.com>, 17 juli 2013, diakses tanggal 12 April 2015.

³⁸Musthafa, *Kurikulum Pendidikan*, 123.

Guru dan orang tua diharapkan mengikuti arahan-arahan ketika melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak. Baik bacaan, hafalan, maupun pemahaman. Anak harus dilatih agar menerima pembelajaran Al-Qur'an dengan penuh perasaan. Seorang anak harus diajari membaca Al-Qur'an dengan baik.

Karena itu menjadi kewajiban kita para orang tua dan guru untuk mempelajari Al-Qur'an, kemudian mengajarkannya kepada anak-anak kita. Maka dari sini para guru dan orang tua harus menganjurkan kepada anak didik untuk selalu membaca, menghafal, memahami Al-Qur'an.

7. Metode pembelajaran Al-Qur'an

Metode merupakan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga bisa dikatakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan beberapa metode. Pada umumnya metode yang dilakukan oleh guru dalam mengajar Al-Qur'an antara lain: metode Mushafahah, metode Sorogan, metode Bandongan, metode Drill (latihan).

a. Metode Mushafahah

Metode Musyafahah merupakan proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara

langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.³⁹

Jadi metode mushafahah ini guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh siswa. Guru dapat menerapkan bacaannya dengan baik kepada siswanya.

b. Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi Al-Qur'an dihadapan seorang guru. Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada giliran mengulangi dan menerjemakan kata sama persis dengan yang dilakukan guru.⁴⁰

Metode sorogan yaitu dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca atau yang lainnya.⁴¹

Metode sorogan ini merupakan proses belajar mengajar secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode sorogan ini didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW, menerima ajaran dari Allah Swt. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu.

c. Metode Bandongan

Metode bandongan, secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan "Pengajaran dalam bentuk kelas".

³⁹Tim Penyusun PGPD, *Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an 'Usmani* (Biltar: LPQ Pon.Pes Nurul Iman,t.t.), 7.

⁴⁰Arief, *Pengantar Ilmu*, 150.

⁴¹PGPD, *Pendidikan Guru*, 12.

Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhari Dhofier, metode bandongan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab.⁴²

Metode bandongan sama halnya dengan metode klasikal, Metode klasikal menurut tim penyusun pedoman guru pendidikan qur'an (PGPQ) Pondok Pesantren Nurul Iman adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah siswa satu kelas.⁴³

Jadi metode ini, pembelajaran Al-Qur'annya dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas. Sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, kemudian gantian murid yang membaca bersama-sama.

d. Metode Drill (latihan)

Metode drill merupakan metode dengan cara memberikan penekanan pada banyak latihan membaca Al-Qur'an semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.⁴⁴

Metode Drill ini cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan melatih ketangkasan dan ketrampilan murid dalam membaca Al-Qur'an.

⁴² Arief, *Pengantar Ilmu*, 153.

⁴³ PGPQ, *Pendidikan Guru*, 13.

⁴⁴ Ibid., 6.

D. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Kajian tentang membaca Al-Qur'an

Pada dasarnya membaca Al-Qur'an merupakan perintah Allah, dan ini berlaku bagi semua umat manusia yang beragama islam setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebab apa yang dibaca kitab illahi dan merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min baik dilakukan senang maupun dikala susah, dikala gembira atau bagi orang mu'min dikala sedih, maka membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi awal ibadah, tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁴⁵

Dari pembahasan yang di atas tadi, yakni tentang membaca Al-Qur'an yang dalam makna sebenarnya adalah memahami Al-Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelas-lah bahwa membaca adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyurakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya.

Dari penjelasan membaca al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membaca Al-Qur'an ada makna memahaminya. Demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya.

⁴⁵ Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), 34.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seorang guru dapat memberikan upaya apapun dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Adapun dasar-dasar mengajarkan membaca Al-Qur'an di madrasah antara lain:

- a. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar dengan gamblang.
- b. Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bacaan yang benar.
- c. Menyuruh setiap anak satu persatu wajib membaca Al-Qur'an, dengan bacaan yang benar dan enak didengar.
- d. Anak diperkenalkan dengan tanda-tanda waqaf, cara membacanya, dan makhraj setiap huruf.
- e. Mengajarkan kepada anak makna, pembahasan, dan kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat yang dibacanya.⁴⁶

Seorang guru harus bisa sabar menghadapi peserta didik. Guru juga harus memahami dahulu upaya yang akan dilakukan pada peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an.

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru yang mengajarkan Al-Qur'an diantaranya:

- a. Berlaku Ikhlas.
- b. Memiliki sifat wara'.
- c. Bertingkah laku dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan Al-Qur'an.
- d. Membersihkan diri dari keuntungan-keuntungan duniawi.
- e. Mengetahui hukum tajwid.

⁴⁶Musthafa, *Manhaj Pendidikan*, 125.

- f. Memberikan nasehat pada anak didiknya.
- g. Mendorong peserta didik untuk giat membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- h. Menyayangi anak didik seperti dia menyayangi anak-anaknya sendiri.⁴⁷

Jadi, seorang guru itu harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus bersikap wara', merendahkan ketika menghadapi anak-anak. Seorang guru juga harus menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat mulia.

Cara seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an pada peserta didik, antara lain:

- a. Sebelum memulai membaca Al-Qur'an, hendaknya mengingatkan anak tentang pentingnya kesiapan dan ketajaman perhatian pada saat membaca Al-Qur'an.
- b. Seorang guru hendaknya membacakan surat Al-Qur'an secara langsung ke pendengaran anak-anak secara berulang-ulang dengan bacaan yang khusyu'.
- c. Seorang guru hendaknya memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan yang di lakukan oleh anak-anak, pada saat membaca surat Al-Qur'an.
- d. Seorang guru hendaknya meminta sebagian anak-anak untuk mengulangi apa yang mereka baca dari surat Al-Qur'an, kemudian meminta sebagian anak-anak yang lain untuk mengulanginya dan seterusnya.
- e. Setelah melalui proses belajar membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, seorang guru hendaknya merubah metode pengajarannya dengan melatih

⁴⁷ Musthafa, *Manhaj Pendidikan*, 137.

anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan sendiri-sendiri, lalu guru memerintahkan peserta didik satu-satu untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian.

- f. Seorang pengajar Al-Qur'an hendaknya menanamkan suatu keyakinan dalam diri anak, bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah perbuatan ibadah yang mendatangkan pahala.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, guru itu sebagai pengajar Al-Qur'an harus mempunyai karakteristik seorang guru Al-Qur'an. Guru harus berperilaku atau berakhlak sesuai ajaran Al-Qur'an agar peserta didik mencontoh perilaku seorang guru tersebut.

⁴⁸ Musthafa, *Manhaj Pendidikan*, 143-144.